

HUBUNGAN MENTAL HEALTH DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR**Ayu Sri Rahayu AR^{1*}, Nina Sumarni²**¹⁻²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: ayu22002@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 13 Januari 2026 Diterima: 26 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24499>**ABSTRACT**

Smoking remains one of the health behavior issues among the community. The trend of considering smoking as cool and a symbol of maturity encourages teenagers who are searching for their identity and social acceptance to start smoking. This literature review aims to identify the relationship between mental health and smoking behavior in adolescents. This study uses a literature review method with a descriptive approach. The databases used include PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, and EBSCO, with articles published between 2021 and 2025. The article selection process was conducted by reviewing duplications, title suitability, abstracts, and inclusion and exclusion criteria. A total of 4 articles were included in this review. The results of the study indicate that mental health is significantly related to smoking behavior among adolescents.

Keywords: *Mental health, Smoking, Adolescents.*

ABSTRAK

Merokok masih menjadi salah satu permasalahan perilaku kesehatan di kalangan masyarakat. Tren yang menganggap merokok sebagai hal keren dan simbol kedewasaan mendorong remaja yang sedang mencari jati diri dan penerimaan sosial untuk mulai merokok. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan *mental health* dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif. Database yang digunakan meliputi PubMed, *ScienceDirect*, *GoogleScholar* dan EBSCO, dengan publikasi artikel antara tahun 2021-2025. Proses seleksi artikel dilakukan dengan meninjau duplikasi, kesesuaian judul, abstrak, serta kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 4 artikel diikutsertakan dalam tinjauan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesehatan mental berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja.

Kata Kunci: Kesehatan mental, Merokok, Remaja.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih masyarakat global yang hingga saat ini menjadi salah satu isu kesehatan ini mendapat perhatian serius.

Merokok telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit kronis. Berbagai studi epidemiologis menunjukkan bahwa konsumsi tembakau merupakan salah satu penyebab kematian yang sebenarnya dapat dicegah (*preventable cause of death*) di seluruh dunia (Reitsma et al., 2019). Perilaku ini tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan suatu tindakan yang memicu proses fisiologis dan patologis jangka panjang yang berpotensi mengancam jiwa. Paparan terus-menerus meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan berbagai jenis kanker, terutama kanker paru-paru (World Health Organization, 2023). Risiko kesehatan akibat rokok tidak hanya dialami oleh perokok aktif, tetapi juga oleh perokok pasif yang terpapar asap rokok lingkungan (Öberg et al., 2019).

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap inisiasi dan pembentukan kebiasaan merokok. Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan ditandai oleh pencarian identitas diri, meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta sensitivitas terhadap pengaruh teman sebaya (Steinberg, 2017). Selain faktor psikososial, karakteristik perkembangan neurobiologis remaja turut meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk penggunaan zat adiktif seperti rokok (Sawyer et al., 2018). Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) dan laporan nasional di berbagai negara menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada kelompok usia remaja masih relatif tinggi dan cenderung mengalami fluktuasi, termasuk

meningkatnya penggunaan produk tembakau alternatif seperti rokok elektrik (World Health Organization, 2021a). Di Indonesia, Riskesdas juga melaporkan bahwa prevalensi perokok pada kelompok usia 10-18 tahun masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia remaja berpotensi menetap hingga dewasa dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap hubungan antara kesehatan mental dan perilaku merokok pada remaja semakin meningkat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental, seperti stres psikologis, kecemasan, depresi, serta rendahnya kesejahteraan mental, berhubungan dengan peningkatan risiko merokok pada remaja (Emre, et al., 2024; Lee et al., 2022). Remaja dengan kesulitan emosional cenderung menggunakan rokok sebagai mekanisme koping maladaptif untuk meredakan emosi negatif atau tekanan psikososial yang dialami. Efek nikotin memberi rasa nyaman sementara. Padahal rasa nyaman yang muncul tersebut justru memperburuk pengaturan emosi dan memperkuat ketergantungan dalam jangka panjang.

Hubungan antara kesehatan mental dan perilaku merokok sudah banyak diteliti. Namun, kebanyakan studi meneliti orang dewasa atau pasien klinis. Penelitian awal menyoroti bahwa orang dewasa yang punya gangguan mental sering juga kecanduan nikotin. Penelitian itu tidak melihat secara khusus bagaimana remaja berpikir dan bertindak padahal remaja memiliki perkembangan, lingkungan sosial,

dan cara membuat keputusan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara kesehatan mental dan perilaku merokok pada remaja karena masa remaja adalah waktu penting bagi kebiasaan kesehatan yang bisa berlanjut sampai dewasa (Sawyer et al., 2018). Oleh karena itu, tinjauan literatur ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan kesehatan mental dengan perilaku merokok pada remaja, serta mengidentifikasi pola, faktor risiko, dan implikasi yang relevan bagi upaya promosi kesehatan dan pencegahan perilaku merokok pada kelompok usia remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku merokok didefinisikan sebagai aktivitas membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok konvensional maupun elektrik (World Health Organization, 2021). Pada remaja, perilaku ini sering kali dimulai dari fase inisiasi atau coba-coba yang kemudian berkembang menjadi habituasi akibat sifat adiktif nikotin. Secara neurobiologis, otak remaja berada dalam masa perkembangan *ventral striatum* yang sangat sensitif terhadap *reward*, sementara fungsi *prefrontal cortex* yang mengatur kendali impuls belum matang sempurna (Steinberg, 2017). Ketidakseimbangan ini menjelaskan mengapa remaja cenderung mengabaikan risiko kesehatan jangka panjang demi kepuasan sosial atau sensasi sesaat.

Kesehatan mental pada remaja mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Menurut *Self-Medication Hypothesis* (Khantzian, 1997 dalam Emre et al 2024) individu

menggunakan zat psikoaktif untuk mengelola gejala distress psikologis. Dalam konteks ini, remaja yang mengalami gejala depresi atau kecemasan sering kali memandang merokok sebagai alat untuk regulasi emosi. Nikotin berinteraksi dengan reseptor asetilkolin nikotinik di otak, memicu pelepasan dopamin yang memberikan efek relaksasi temporer (Lee et al., 2022). Namun, ketergantungan ini bersifat semu; kegagalan dalam mengembangkan mekanisme koping yang sehat (seperti mencari dukungan sosial atau hobi positif) justru akan memperburuk kondisi mental ketika efek nikotin menghilang.

Studi literatur menunjukkan adanya korelasi dua arah (*bidirectional*) antara kesehatan mental dan merokok. Remaja dengan tingkat stres yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi perokok reguler sebagai upaya meredakan tekanan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Di sisi lain, paparan nikotin dosis tinggi pada otak yang sedang berkembang dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kecemasan di masa dewasa (Sawyer et al., 2018). Faktor lingkungan, seperti tekanan teman sebaya (*peer pressure*), sering kali menjadi katalisator di mana merokok dianggap sebagai "tiket masuk" menuju penerimaan sosial, terutama bagi remaja yang memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2026) menyoroti bahwa pengaruh teman sebaya (*peer influence*) merupakan faktor eksternal terkuat yang memediasi hubungan antara kondisi mental remaja dengan inisiasi merokok, di mana rokok menjadi simbol solidaritas kelompok.

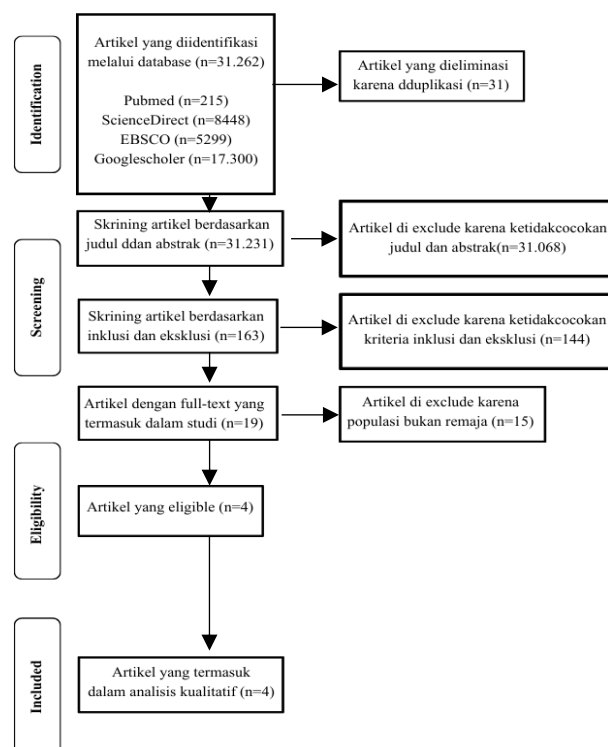
Secara keseluruhan, literatur saat ini menegaskan bahwa perilaku

merokok pada remaja tidak berdiri sendiri sebagai masalah perilaku, melainkan sering kali merupakan manifestasi dari kondisi kesehatan mental yang tidak terkelola. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesehatan mental dengan perilaku merokok pada remaja, khususnya dalam konteks berbagai domain mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian dalam tinjauan literatur ini adalah: “Bagaimana hubungan antara kesehatan mental dengan perilaku merokok pada remaja?”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah tinjauan literatur dengan pendekatan tinjauan deskriptif menggunakan metode sistematis *review* jurnal yang mengikuti pedoman PRISMA seperti yang

ditunjukkan pada Gambar 1. Peneliti melakukan pencarian menggunakan kerangka kerja PCC (*population, concept, context*) di empat *database*, seperti Pubmed, Scencedirect, Googlescholer dan EBSCO. Kata kunci disusun dengan menggunakan kata kunci *adolescent, young adult, mental health, smoking behavior, smoking habit, tobacco use, association* dan *global*. Proses pencarian literatur menggunakan boolean ‘OR’ dan ‘AND’. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel penelitian primer yang meneliti mengenai hubungan *mental health* dengan perilaku merokok pada remaja. Kriteria inklusi lainnya adalah kelengkapan artikel serta berbahasa indonesia atau inggris, dengan periode publikasi antara tahun 2021-2025. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah penelitian sekunder, seperti *review* dan penelitian dengan subjek mahasiswa berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Hasil Penelusuran dan Prosedur Pemilihan Artikel

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 31.262 artikel diidentifikasi dalam pencarian tahap awal, terdiri dari 215 artikel dari Pubmed, 8448 artikel dari Sciencedirect, 17.300 artikel dari Googlescholar, dan 5299 artikel dari EBSCO. Sebanyak 31 artikel dikeluarkan karena duplikasi, dan 31.068 juga dikeluarkan karena ketidaksesuaian judul dengan penelitian. Kemudian 163 artikel diperiksa berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dan diperoleh 19 artikel teks lengkap, yang kemudian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta 15 artikel dikeluarkan. Akhirnya, 4

artikel yang *eligible* diikutsertakan dalam tinjauan literatur ini. Selanjutnya peneliti memasukan artikel ke dalam tabel ekstraksi. Tabel ekstraksi data memuat informasi mengenai karakteristik penelitian dari artikel yang dianalisis dan digunakan untuk membantu sintesis data. Karakteristik penelitian ini terdiri dari desain penelitian, tujuan penelitian, populasi yang digunakan, dan hasil. Selanjutnya penulis meringkas, membandingkan, dan melaporkan hasil penelitian secara kualitatif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan dan Analisis Hasil Tinjauan Literatur

No	Penulis, Negara, Tahun	Judul	Tujuan, Desain dan Populasi	Hasil
1	Emre, et al Turki. 2024.	The role of adolescents' mental health and well-being in predicting their smoking status.	Tujuan : Menilai hubungan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja terhadap kecenderungan merokok Desain: Studi kuantitatif dengan desain survei korelasional Populasi: 691 remaja usia 12-15 tahun	Kesulitan emosional berhubungan signifikan dengan persepsi positif terhadap rokok. Kesehatan mental memengaruhi kecenderungan merokok sebesar 2,3%.

2	Kiselovaet al. Latvia. 2025	<i>The Role of Statistical Power: A Study of Relationship Between Emotional and Conduct Problems, Sociodemographic Factors, and Smoking Behaviours in Large and Small Samples of Latvian Adolescents</i>	<p>Tujuan : Menganalisis hubungan masalah emosional dan perilaku dengan perilaku merokok remaja</p> <p>Desain: Studi cross-sectional menggunakan data Health Behaviour in School-aged Children (HBSC)</p> <p>Populasi: 4.395 remaja usia 11-15 tahun</p>	Masalah emosional dan conduct problems berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Usia dan gangguan perilaku menjadi prediktor paling ko nsisten.
3	Lee, et al. Amerika Serikat. 2022.	Smoking trajectories from adolescence to early adulthood as a longitudinal predictor of mental health in adulthood.	<p>Tujuan : Menganalisis hubungan lintasan perilaku merokok dari remaja hingga dewasa muda terhadap kesehatan mental di masa dewasa</p> <p>Desain: Studi longitudinal menggunakan National Longitudinal Survey of Youth 1997</p> <p>Populasi: remaja yang diikuti selama ±21 tahun</p>	Remaja dengan lintasan merokok awal dan berat memiliki skor kesehatan mental yang lebih buruk di usia dewasa. Perilaku merokok berperan sebagai prediktor jangka panjang gangguan mental.
4	Liu, et al. Tiongkok 2025	Relationship between parental smoking and adolescent smoking: gender differences and mediation of resilience	<p>Tujuan: Mengkaji hubungan merokok orang tua, ketahanan psikologis (resilience), dan perilaku merokok remaja</p>	Perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tua berhubungan dengan merokok pada remaja. <i>Resilience</i> berperan sebagai

Desain: Studi cross-sectional berbasis sekolah	mediator protektif, khususnya terkait aspek psikologis dan kesehatan mental.
Populasi: 65.898 remaja usia 12-18 tahun	

PEMBAHASAN

Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan adanya hubungan konsisten antara kondisi kesehatan mental dengan perilaku merokok pada remaja. Keempat artikel yang telah direview mengungkap bahwa gangguan kesehatan mental yang mungkin dialami remaja, baik berupa stres psikologis, depresi, kecemasan, maupun penurunan kesejahteraan mental, terlibat langsung dalam peningkatan risiko remaja untuk mulai merokok, mempertahankan kebiasaan, hingga beresiko mengalami ketergantungan nikotin. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa remaja dengan gejala depresi dan kecemasan memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan inisiasi merokok dibandingkan remaja tanpa gangguan psikologis (Mres et al., 2017). Secara umum, temuan ini sejalan dengan teori koping maladaptif, di mana individu yang mengalami distress psikologis cenderung melakukan perilaku berisiko, seperti merokok, sebagai mekanisme koping untuk meredakan emosi negatif. Hal ini juga diperkuat oleh model self-medication, yang menjelaskan bahwa individu menggunakan zat adiktif untuk mengurangi ketidaknyamanan emosional (Khantzian, 2018). Kecerdasan emosional dan kognitif yang belum matang pada remaja menjadikannya lebih rentan terhadap pengaruh stres dan kurang

mampu memilih strategi koping yang adaptif.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Lee et al (2022) menemukan korelasi yang signifikan antara sejarah merokok yang dimulai selama masa remaja dan remaja awal terhadap permasalahan kesehatan mental di masa dewasa termasuk depresi dan gangguan kecemasan. Lebih lanjut, mereka menunjukkan bahwa hubungan antara merokok dan kesehatan mental tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola yang pada akhirnya menimbulkan dampak kumulatif. Artinya, studi ini mendukung konsep hubungan dua arah antara merokok dan kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan penelitian di tingkat lokal atau Indonesia yang dilakukan oleh Yunita et al (2025) yang menunjukkan bahwa faktor psikososial dan lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga, berperan dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian Emre et al (2024) menyoroti peran kesulitan emosional. Kesulitan emosional memengaruhi persepsi remaja tentang perilaku merokok. Remaja dengan kesulitan emosional tinggi melihat merokok secara lebih positif. Remaja menilai merokok dapat mengurangi stres atau memberi rasa tenang. Aspek internalisasi (emosi dan perasaan) lebih dominan daripada perilaku

eksternal dalam mendorong kecenderungan merokok. Temuan ini relevan dengan karakteristik remaja dimana remaja sering merasakan tekanan emosional di dalam diri, tetapi mereka tidak selalu menunjukkan tekanan itu lewat perilaku agresif atau mengganggu. Hasil temuan Emre et al (2024) juga menyoroti peran kesejahteraan mental (*mental well-being*). Remaja dengan tingkat kesejahteraan mental yang rendah, seperti rendahnya kepuasan hidup dan harga diri, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa bukan hanya adanya gangguan mental klinis yang berpengaruh, tetapi juga kondisi subklinis seperti perasaan tidak bahagia, kesepian, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan subjektif dan harga diri berperan sebagai faktor risiko penting terhadap perilaku adiktif pada remaja (Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. D. M., & Pérez-Fuentes, 2024). Dengan demikian, intervensi pencegahan merokok pada remaja seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tentang bahaya rokok, tetapi juga pada penguatan kesejahteraan mental

Selain itu, artikel lain dalam tinjauan ini menunjukkan hubungan antara stres psikososial, gejala depresi, dan intensitas merokok. Remaja yang mengalami stres tinggi cenderung merokok lebih sering. Safira et al (2024) menunjukkan bahwa remaja yang merokok setiap hari memiliki risiko 3,6 kali lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental emosional dibandingkan non-perokok. Remaja yang stres tinggi juga lebih mudah beralih menjadi perokok aktif.

Penelitian terbaru oleh Nurliani et al (2025) mempertegas bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat stres dengan kecenderungan merokok berat pada remaja laki-laki, di mana merokok dianggap sebagai strategi "pelarian" dari tekanan akademik dan sosial. Nikotin memengaruhi sistem *reward* otak, memberi rasa rileks sementara. Namun, penggunaan nikotin dalam jangka panjang dapat memperburuk pengaturan emosi. Penggunaan nikotin dalam jangka panjang juga dapat meningkatkan risiko gangguan mental. Kedua hal itu menciptakan siklus yang merugikan (Kiselova et al., 2025; Lee et al., 2022).

Secara keseluruhan, keempat artikel menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan determinan penting dalam perilaku merokok pada remaja. Remaja dengan masalah kesehatan mental tidak hanya lebih rentan untuk mulai merokok, tetapi juga berisiko mempertahankan perilaku tersebut hingga dewasa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pengembangan program pencegahan merokok yang terintegrasi dengan promosi kesehatan mental. Pendekatan yang holistik, dengan memperhatikan aspek emosional, psikologis, dan kesejahteraan mental remaja, diharapkan dapat menurunkan prevalensi perilaku merokok sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan mental remaja secara keseluruhan (Emre et al, 2024; Kiselova et al., 2025; Lee et al., 2022; Liu et al., 2025).

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

kesehatan mental dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja dengan masalah kesehatan mental seperti stres psikososial, depresi, kecemasan, dan rendahnya kesejahteraan mental, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku merokok sebagai respon maladaptif. Perilaku merokok yang dimulai sejak remaja juga berpotensi berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental di masa dewasa, sehingga hubungan keduanya bersifat dua arah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu diintegrasikan dengan promosi dan intervensi kesehatan mental secara komprehensif. (Fernández-García et al., 2020). Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian intervensi yang mengintegrasikan promosi kesehatan mental dan pencegahan perilaku merokok guna menilai efektivitas pendekatan komprehensif pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini. Teriring doa, *Jazaakumullah khairan katsieraa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Emre, O., Özyazıcı, K., Keskinlikçi, A., & Arslan, Z. (2024). *The role of adolescents' mental health and well-being in predicting their smoking status*. 51(April 2023), 137-142.
<https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.06.005>
- Fernández-García, D., Ordás, B., Fernández-Peña, R., Bárcena-Calvo, C., Ordoñez, C., Amosetián, F. J., Gómez-Salgado, J., & Martínez-Isasi, S. (2020). *Smoking in nursing students: A prevalence multicenter study*. *Medicine (United States)*, 99(14), 1-7.
<https://doi.org/10.1097/MD.00000000000019414>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskeudas 2018*. 154-166.
- Khantzian, E. J. (2018). *The Self-Medication Hypothesis of Substance Use Disorders: A Reconsideration and Recent Applications*.
- Kiselova, V. D., Ozolina, K., Zolovs, M., Nagle, E., & Reine, I. (2025). *The Role of Statistical Power: A Study of Relationship Between Emotional and Conduct Problems, Sociodemographic Factors, and Smoking Behaviours in Large and Small Samples of Latvian Adolescents*. 1-18.
- Lee, B., Levy, D. E., Seo, A. B. D., Macy, J. T., & Elam, K. K. (2022). *Smoking trajectories from adolescence to early adulthood as a longitudinal predictor of mental health in adulthood: evidence from 21 years of a nationally representative cohort*. *March 2021*, 1727-1736.
<https://doi.org/10.1111/add.15758>
- Liu, Y., Li, L., Chen, Z., Ren, S., He, R., Liang, Y., Tan, Y., Shao, X., Chen, S., Chen, X., Tang, J., & Liao, Y. (2025). *Relationship between parental smoking and adolescent smoking: gender differences and mediation of resilience*.
- Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. D. M., & Pérez-

- Fuentes, M. D. C. (2024). *Self-Esteem and Risk Behaviours in Adolescents: A Systematic Review*.
- Mres, M. F., Taylor, A. E., Mres, M. G., & Munafò, M. R. (2017). *The Association of Cigarette Smoking With Depression and Anxiety: A Systematic Review*. 3-13.
<https://doi.org/10.1093/ntr/ntw140>
- Nurliani, E.; Ensia, M. A.; Widuri, P. D. (2025). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(2), 231-238.
- Öberg, M., Jaakkola, M. S., Woodward, A., Peruga, A., & Prüss-üstün, A. (2019). Worldwide burden of disease from exposure to second-hand smoke: a retrospective analysis of data from 192 countries. *The Lancet*, 377(9760), 139-146.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)61388-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)61388-8)
- Reitsma, M. B., Flor, L. S., Mullany, E. C., Gupta, V., Hay, S. I., & Gakidou, E. (2019). Articles Spatial , temporal , and demographic patterns in prevalence of smoking tobacco use and initiation among young people in 204 countries and territories , 1990 - 2019. *The Lancet Public Health*, 6(7), e472-e481.
[https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00102-X](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00102-X)
- Safira, A. L.; Lestari, P.; Karimah, A. (2024). Analisis Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(1), 25-34.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). *Viewpoint The age of adolescence*. 4642(18), 1-6.
[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence*. World Health Organization. (2021a). *WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000-2025*. 4.
- World Health Organization. (2021b). *WHO report on the global tobacco epidemic, 2021: Addressing new and emerging products*.
- World Health Organization. (2023). *WHO report on the global tobacco epidemic 2023*.
- Yuliana, L. (2026). Factors related to smoking behaviour among adolescent girls: Peer influence and social environment. *Journal of Mental Health Concerns*, 4(5).
- Yunita, E., Gustina, E., Priyatno, A. D., Zaman, C., Studi, P., Kesehatan, M., Stik, M., & Husada, B. (2025). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Telang Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin Tahun 2024 Global Youth Tobacco Survey (GYTS) mengatasi kebiasaan merokok , seperti melakukan skrining pada remaja agar*. 8(1).
<https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1389>